

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dinamika kehidupan kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas persoalan ekonomi, sosial, dan psikologis, manusia kerap berada dalam kondisi penuh ketidakpastian. Ketidakmampuan mengendalikan seluruh aspek kehidupan sering kali menimbulkan kecemasan, stres, bahkan kekosongan spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai dalam masyarakat kontemporer yang terlalu menekankan aspek rasionalitas dan materialisme, namun mengabaikan dimensi spiritualitas yang sejatinya menjadi sumber ketenangan jiwa. Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang tawakal yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal menjadi nilai penting yang relevan untuk memberikan ketenangan batin, keteguhan mental, dan arah hidup bagi manusia kontemporer.<sup>2</sup>

Secara historis, *tawakkal* merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang telah hadir sejak masa Rasulullah SAW. Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap pentingnya sikap *tawakkal* dalam berbagai ayat, seperti QS. Āli 'Imrān: 159–160 dan QS. aṭ-Ṭalāq: 3, yang menegaskan bahwa keberhasilan harus diawali dengan usaha dan disempurnakan dengan

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996): 511–512.

kepercayaan penuh kepada Allah.<sup>3</sup> Ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim Al-Jawziyah memaknai tawakal sebagai perpaduan antara usaha lahiriah dan penyerahan batiniah kepada Allah.<sup>4</sup> Sementara kalangan sufi bahkan mengangkat tawakal sebagai maqam spiritual tinggi, yang menjadi ciri orang-orang yang telah melepas segala ketergantungan duniawi.<sup>5</sup>

Namun, untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah, konsep tawakal perlu dipahami secara kontekstual, tidak terbatas pada pendekatan sufistik maupun literal semata. Dalam hal ini, pemikiran Bisri Mustofa menjadi penting untuk ditelaah. Ia adalah seorang ulama dan mufassir Nusantara yang dikenal melalui karya monumentalnya, *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'ānī al-Qur'ān al-'Azīz*. Salah satu ciri khas tafsir ini adalah penggunaan pendekatan asbābun nuzūl untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat secara kontekstual, sehingga makna ayat menjadi lebih relevan dengan realitas kehidupan umat.<sup>6</sup> Gaya penafsirannya juga mencerminkan corak pesantren tradisional yang berpadu dengan budaya lokal Jawa, sehingga mudah dipahami masyarakat luas.

Salah satu tokoh kontemporer yang memaknai konsep tawakal secara kontekstual adalah Bisri Mustofa. Ia dikenal sebagai mufassir

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Ali 'imran: 159-160, QS. At-Talaq: 3.

<sup>4</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din, Jilid IV* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991): 223.

<sup>5</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij As-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996): 234.

<sup>6</sup> Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'ānī Al-Qur'ān Al-'Azīz* (Semarang: Toga Putra, 1985): pengantar.

Nusantara yang mempunyai karya fenomenal yaitu *Tafsīr al-Ibrīz li Ma 'ānī al-Qur'ān al-'Azīz*, ciri dominan dalam tafsirnya adalah penggunaan *asbabun nuzul* untuk menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, sehingga makna ayat menjadi lebih konstekstual dan dekat dengan realitas kehidupan umat. Gaya penafsiran Bisri Mustofa juga tidak lepas dari corak pesantren yang berpadu dengan budaya lokal Jawa. Keistimewaan *Tafsīr al-Ibrīz*, karya Bisri Mustofa adalah kemampuan mendialogkan teks ilahi dengan problem sosial secara halus, kritis, dan menyentuh.

Dalam konteks kritik sosial, penafsiran Bisri Mustofa turut menyambung tradisi kritik sosial transendental sebagaimana yang diuraikan oleh Zainal Abidin: bahwa tafsir dalam pesantren tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mengoreksi dan menegur tatanan yang menyimpang dari nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.<sup>7</sup> Dalam hal ini, Bisri Mustofa menunjukkan sikap kritis dan selektif terhadap tafsir-tafsir sebelumnya. Ia seringkali menyederhanakan penjelasan dan mengolahnya dalam bahasa yang lebih ramah dan mudah dipahami.<sup>8</sup> Misalnya, dalam menafsirkan QS. Āli 'Imrān ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّالْغَلِيظَ الْقُلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka

<sup>7</sup> Zainal Abidin Ahmad, "Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa" (IAIN Tulungagung, 2020): 3.

<sup>8</sup> Abidin, "Kritik Sosial....., 13–14.

akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.<sup>9</sup>

Dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, Bisri Mustofa menjelaskan:

*“Karena adanya rahmat dari Allah, Nabi Muhammad bersikap lembut dan halus terhadap kaumnya. Seandainya beliau bersikap keras, berperangai buruk, dan berhati kasar, tentu kaum itu akan bubar meninggalkan beliau. Maka dari itu, Nabi diperintahkan untuk memaafkan mereka, memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, dan bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan perang atau hal-hal lainnya. Setelah keputusan diambil, beliau diperintahkan untuk berserah diri kepada Allah. Sebab, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”<sup>10</sup>*

Dalam penafsiran Bisri Mustofa diatas menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan Rasulullah SAW untuk bersikap lemah lembut kepada para sahabatnya. Jika beliau bersikap kasar dan keras hati, niscaya mereka akan menjauh. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memaafkan mereka, dan mengajak mereka bermusyawarah dalam urusan. Setelah itu, apabila telah bulat tekad, maka bertawakkallah kepada Allah, karena Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal. Dalam hal ini Bisri Mustofa menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti pasrah tanpa usaha, tetapi justru menjadi puncak dari proses usaha manusia: dimulai dengan kelembutan, sikap memaafkan, bermusyawarah, lalu berserah diri kepada Allah.<sup>11</sup>

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa tawakal adalah pondasi

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, QS. Ali-'Imran: 159.

<sup>10</sup> Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'na Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz 3 (Kudus: Menara Kudus, 1980), 123.

<sup>11</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Jilid 3 (Rembang: Leteh Press, 2000), 156.

penting dalam perjalanan hidup seorang muslim, bukan hanya sikap spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan mental dalam menghadapi segala persoalan hidup.

Sayangnya, dalam praktik keberagamaan sebagian umat Islam saat ini, pemaknaan terhadap *tawakkal* sering kali disalahartikan. Tidak jarang, *tawakkal* dijadikan alasan untuk bersikap pasif, fatalistik, dan menjauhkan diri dari nilai produktivitas serta kerja keras. Hal ini tentu bertentangan dengan semangat ajaran Islam yang mendorong keseimbangan antara usaha dan ketergantungan kepada Allah. Oleh karena itu, diperlukan reinterpretasi terhadap konsep tawakal secara lebih menyeluruh dan kontekstual, agar tidak kehilangan ruh keislamannya di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.<sup>12</sup>

Penelitian ini menjadi signifikan karena menawarkan pendekatan baru dalam memahami konsep tawakal melalui perspektif tafsir kontemporer Bisri Mustofa. Sebagai seorang ulama yang hidup di masa transisi antara modern dan kontemporer, Bisri Mustofa menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kaya dengan dimensi sosial, kultural, dan eksistensial. Kekuatan pemikirannya terletak pada kemampuannya mendialogkan teks ilahi dengan realitas umat secara lugas dan membumi. Relevansi penelitian ini juga diperkuat oleh masih minimnya kajian akademik yang secara khusus membahas pandangan Bisri Mustofa mengenai tawakal dan aplikasinya dalam kehidupan kontemporer yang

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001): 338.

serba cepat dan kompleks. Meskipun *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa ditulis pada masa awal kontemporer atau pascamodern dan tidak berada pada konteks zaman saat ini, nilai-nilai yang dikandungnya tetap relevan. Hal ini membuktikan bahwa warisan intelektual Islam dari masa lalu masih mampu memberikan inspirasi dan solusi spiritual bagi problematika kehidupan umat Islam di era kekinian.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah membahas konsep tawakal dari sudut pandang tasawuf, psikologi Islam, maupun kajian tematik Al-Qur'an. Namun, pendekatan tafsir Bisri Mustofa yang khas dan kontekstual masih jarang dijadikan objek kajian utama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah studi tafsir dan pengembangan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kontemporer.<sup>13</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep tawakal menurut Bisri Mustofa serta mengeksplorasi relevansi pemikirannya dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya generasi muda Muslim, agar tidak terjebak dalam pemaknaan sempit terhadap tawakal. Dengan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual,

---

<sup>13</sup> Umi Sumbulah, "Tawakkal Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dalam Psikologi," *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, no. 2 (2018): 130–142.

diharapkan umat Islam dapat menjalani hidup dengan semangat ikhtiar, keteguhan spiritual, dan optimisme yang seimbang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Bisri Mustofa dalam memaknai konsep tawakal?
2. Bagaimana relevansi penafsiran tawakal dalam *al-Ibriz* dengan kehidupan kontemporer?

Rumusan masalah tersebut diharapkan dapat mengarahkan penelitian untuk mengkaji secara mendalam konsep tawakal dari prespektif *tafsir al-Ibriz* dan relevansinya dalam praktik kehidupan kontemporer.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan makna dan konsep tawakal menurut Bisri Mustofa dalam *tafsir al-Ibriz*.
2. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran tawakal dalam *tafsir al-Ibriz* terhadap kehidupan umat Islam di era kontemporer.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait dengan

konsep tawakal. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan tentang hubungan antara usaha (ikhtiar) dan penyerahan kepada Allah dan menyediakan referensi ilmiah bagi kajian-kajian lanjutan terkait tema tawakal dan tafsir kontemporer.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat yang lebih komprehensif mengenai makna tawakal yang tidak hanya menekankan aspek pasrah, tetapi juga pentingnya usaha maksimal. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan prinsip keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah, sesuai dengan ajaran Islam dan menyediakan perspektif baru yang dapat digunakan oleh ulama, pendidik, ataupun praktisi dakwah dalam menyampaikan konsep tawakal yang relevan dengan tantangan zaman.

## 3. Manfaat Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat membantu mengatasi kesalahpahaman di kalangan umat Islam yang memandang tawakal secara sempit, untuk mendorong umat Islam untuk lebih produktif dalam menghadapi persoalan kehidupan dengan tetap mengedepankan nilai spiritualitas dan penyerahan kepada Allah.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik tawakal ini merupakan penelitian yang sudah cukup sering dikaji. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan. Oleh karena itu, untuk mengetahui posisi penelitian ini dan perbedaannya dengan penelitian yang sudah ada, maka penelitian terdahulu yang masih satu tema pembahasan cukup penting untuk diikutsertakan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain.

Kajian yang dilakukan oleh Nur Kholis dalam tesisnya yang secara khusus menyinggung konsep tawakal dalam pandangan Bisri Mustofa dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam *tafsir al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa”. Dalam kajiannya, Nur Kholis mengidentifikasi bahwa nilai tawakal dalam *tafsir al-Ibriz* merupakan bagian dari dimensi akhlak yang sangat ditekankan. Menurut Bisri, tawakal bukanlah bentuk pasrah buta terhadap nasib, melainkan puncak dari usaha maksimal yang diikuti dengan penyandaran penuh kepada Allah SWT. Bisri menafsirkan ayat-ayat seperti QS Ali ‘Imran: 159 dan QS Ibrahim: 12 dengan menekankan bahwa Rasulullah SAW sendiri tidak meninggalkan ikhtiar dalam setiap urusan, namun tetap bertawakal kepada Allah sebagai bentuk kesempurnaan iman.<sup>14</sup>

Selain itu, Munawwir Aziz dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Pesan-Pesan Moral dalam *tafsir al-Ibriz*: Kajian Kontekstual terhadap Pemikiran KH. Bisri Mustofa” menjelaskan bahwa konsep tawakal dalam *tafsir* Bisri Mustofa ditampilkan dalam konteks sosial masyarakat Jawa,

---

<sup>14</sup> Nur Kholis, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017).

dengan penekanan pada keseimbangan antara usaha lahiriah dan ketenangan batin. Tawakal diposisikan sebagai nilai spiritual yang membentuk daya tahan jiwa dan pengokohan hati dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, baik dalam urusan keluarga, pekerjaan, maupun sosial-politik.

Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin berjudul “Kritik Sosial dalam *tafsīr al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa” mengulas secara mendalam bagaimana *tafsīr al-Ibrīz* tidak hanya berisi penjelasan keagamaan, tetapi juga memuat pesan-pesan sosial yang kontekstual dan progresif. Dalam studinya, Zainal menunjukkan bahwa tafsir Bisri Mustofa memiliki karakter khas pesantren yang berpadu dengan kesadaran sosial yang tinggi. Meski tidak secara khusus membahas konsep tawakal secara tematik, namun pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perjuangan hidup, penindasan, dan sikap spiritual umat sangat relevan dengan pemahaman tawakal sebagai ketundukan kepada kehendak Allah di tengah realitas sosial yang penuh tantangan. Dengan demikian, karya ini memberi landasan interpretatif yang mendukung kajian tawakal dalam konteks kehidupan kontemporer melalui lensa *tafsīr al-Ibrīz*.<sup>15</sup>

Dalam lingkup kontemporer, penelitian oleh Lailatul Qodriyah mengenai “Tawakal dalam Pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” menunjukkan bagaimana nilai tawakal bisa dimanifestasikan dalam kebijakan pendidikan modern.

---

<sup>15</sup> Ahmad, *Kritik Sosial Dalam Tafsīr al-Ibrīz Karya Bisri Mustofa*,.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tawakal bukan sekadar sikap pasrah, melainkan mengandung semangat optimisme dan kerja keras yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan yang humanis.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmah dengan judul “Internalisasi Nilai Tawakkal dalam Kehidupan Mahasiswa Muslim di Era Digital” menunjukkan bahwa konsep tawakal masih sangat relevan di era teknologi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana mahasiswa Muslim menjadikan nilai tawakal sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan akademik dan eksistensial yang kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa tawakal bukan hanya wacana klasik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam kehidupan generasi milenial.<sup>17</sup>

Studi oleh Rofi’udin mengenai penerapan nilai tawakal dalam manajemen spiritual di kalangan pelaku usaha Muslim menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai religius diterjemahkan ke dalam praktik ekonomi kontemporer. Ia menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berbisnis bukan hanya ditentukan oleh kecakapan teknis, tetapi juga oleh kualitas spiritual yang mendalam, termasuk di dalamnya nilai tawakal sebagai landasan etika kerja.<sup>18</sup>

Penelitian terakhir oleh M. Ridwan membahas peran nilai tawakal dalam resilien sosial masyarakat selama pandemi COVID-19. Ia menyoroti

---

<sup>16</sup> Lailatul Qodriyah, “Tawakal Dalam Pandangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016).

<sup>17</sup> Annisa Rahmah, “Internalisasi Nilai Tawakkal dalam Kehidupan Mahasiswa Muslim di Era Digital”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

<sup>18</sup> Rofi’udin, Spiritualitas Bisnis: Kajian Penerapan Tawakal dalam Praktik Kewirausahaan Muslim, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2 (2020).

bahwa keyakinan terhadap takdir dan kepercayaan kepada Allah menjadi faktor penting dalam membentuk ketangguhan masyarakat dalam menghadapi krisis. Perspektif ini menegaskan pentingnya nilai spiritual dalam membentuk sistem daya lenting kolektif di tengah kondisi ketidakpastian.<sup>19</sup>

Dengan demikian, meskipun kajian mengenai konsep tawakal telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif baik tasawuf, psikologi, pendidikan, hingga manajemen spiritual. Namun, masih sedikit yang secara khusus dan komprehensif mengkaji konsep tawakal menurut Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibriz*, kemudian mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan kontemporer yang penuh tantangan sosial, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena menggali pemikiran seorang mufassir lokal pesantren yang menafsirkan ayat-ayat tawakal secara kontekstual dengan pendekatan bahasa dan budaya masyarakat Jawa, lalu mengangkatnya ke dalam relevansi global masa kini. Fokus pada integrasi antara pemikiran tafsir klasik-pesantren dan isu-isu modern menjadikan penelitian ini memiliki nilai kontribusi akademik yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan elemen penting yang diperlukan, karena metode ini merupakan rangkaian langkah

---

<sup>19</sup> M. Ridwan, Nilai Tawakkal dan Resiliensi Sosial Masyarakat di Masa Pandemi, *Jurnal Studi Keislaman dan Masyarakat*, Vol. 5 No. 1 (2021).

untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk menganalisis suatu penelitian dengan cara yang rasional, sistematis, dan terencana. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini:

### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna konsep *tawakkal* dalam prespektif Bisri Mustofa. Pendekatan kualitatif relevan untuk penelitian ini karena berfokus pada teks keagamaan yaitu *tafsir al-Ibriz*, sebagai data utama yang mengandung nilai-nilai Islam yang bersifat normatif dan kontekstual.

### 2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data dari literatur yang ada, terutama *tafsir al-Ibriz*. Dalam hal tersebut penelitian ini mengkaji teks keagamaan untuk menemukan relevansi konsep *tawakkal* dengan kehidupan kontemporer. Metode ini penulis pilih karena sangat memungkinkan untuk mengeksplorasi karya *tafsir* dalam prespektif tertentu dan membandingkannya dengan sumber-sumber lain.

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua kategori yakni data primer dan data sekunder.

Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab *tafsir al-Ibriz* yang menjadi fokus utama analisis, khususnya pada bagian penafsiran ayat-ayat tawakal, yang sebagai basis data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk mendukung serta mengembangkan data primer yang ada, penulis menggunakan buku, skripsi, artikel jurnal, serta literatur yang terkait sebagai sumber data sekundernya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, berhubung penulis menggunakan studi pustaka (*library research*), maka langkah awal yang diambil adalah melakukan penelusuran ayat-ayat tawakal yang terdapat dalam kitab *Al-Ibriz*. Dalam beberapa bab di dalamnya, tidak ada bab khusus yang membahas mengenai ayat-ayat tawakal sehingga penulis harus melakukan penelusuran secara manual untuk menghimpun ayat-ayat tawakal. Selain itu, untuk mengembangkan analisis terhadap sumber primer yang berupa ayat-ayat tawakal tersebut, penulis juga mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber seperti catatan ilmiah, skripsi, artikel jurnal, dan sebagainya.

#### 5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik tokoh dalam kajian tafsir Al-Qur'an, yaitu dengan mengkaji pemikiran seorang mufasir tertentu terhadap tema tertentu dalam Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai corak pemikiran tokoh dalam

menafsirkan tema tertentu, serta untuk mengidentifikasi kontribusi intelektualnya dalam khazanah tafsir kontemporer. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya merekonstruksi pandangan tokoh terhadap suatu tema, tetapi juga memosisikan pemikirannya dalam dialektika tafsir Al-Qur'an secara luas.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini tema yang dikaji adalah "tawakkal", Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, kalimah 'tawakkal' dari akar kata 'wakala' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.<sup>21</sup>

Penulis akan mencantumkan semua ayat tentang *tawakkal* yang relevan dengan kehidupan kontemporer dan menganalisis sesuai dengan perspektif Bisri Mustofa, serta mengorelasikan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Analisis data yang sudah diperoleh tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari data yang ada sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari analisis tersebut dan menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ada.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian, sistematika penulisan merupakan bagian yang digunakan untuk menjelaskan poin-poin yang akan disampaikan oleh penulis secara sistematis. Dalam hal ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu:

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2020): 145–146.

<sup>21</sup> Lihat *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, 762-763

Bab *pertama*, penelitian ini diawali dengan pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab *kedua*, meninjau gambaran umum mengenai tawakal yang meliputi definisi atau pengertian tawakal, landasan tawakal dalam al-Qur'an dan hadis, bentuk-bentuk tawakal, tingkatan tawakal, cara meraih tawakkal, keutamaan tawakal, serta tinjauan umum terkait kehidupan kontemporer.

Bab *ketiga*, membahas seputar biografi Bisri Mustofa sebagai penafsir, serta gambaran umum kitab *Tafsir Al-Ibriz* (latar belakang, sistematika, corak penafsiran, metode, dan lain-lain).

Bab *keempat*, berisi hasil dan pembahasan tentang penafsiran atau interpretasi Bisri Mustofa terhadap tawakal yang mana kemudian hasil penafsiran tersebut juga akan penulis analisis untuk mengetahui bagaimana makna dan relevansinya bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Bab *kelima*, merupakan penutup dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian ini, penulis akan mengambil inti dari topik kajian penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran agar menghasilkan penelitian yang lebih baik ke depannya.